

BAB II. PEMBAHASAN MASALAH & SOLUSI MASALAH

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan yang turun menurun dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat berdasarkan nilai kebudayaan yang ada di suatu daerah. Tradisi merupakan warisan yang harus dilestarikan oleh suatu daerah karena hal ini menjadi identitas dan ciri khas dari suatu daerah yang tidak dimiliki oleh daerah lain. (WJS Poerwadarminto 1976) mengartikan tradisi sebagai semua hal yang bersangkutan dengan kehidupan di masyarakat secara berkesinambungan contohnya budaya, kebiasaan, adat, serta kepercayaan. Dalam kamus antropologi, tradisi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Berdasarkan sumber-sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan secara turun temurun yang bersangkutan dalam kehidupan masyarakat meliputi nilai budaya, norma, hukum, kepercayaan yang menjadi aturan dari suatu kebudayaan untuk mengatur atau sebagai acuan dalam suatu tindakan sosial.

II.1.2 Upacara Adat

Sama dengan tradisi, upacara adat dilakukan secara turun temurun yang dilaksanakan masyarakat suatu daerah secara rutin yang terdiri dari serangkaian acara. Upacara adat biasanya mengandung nilai yang sakral yang dipercaya oleh sekelompok masyarakat dan erat kaitannya dengan nilai keagamaan. Upacara adalah peralatan atau rangkaian tindakan perbuatan yang terikat pada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama (Koentjaraningrat 1986). Adat menjadi acuan dalam mengatur tata kelakuan. Koentjaraningrat juga mengartikan adat merupakan wujud ide dari kebudayaan yang disebut adat tata kelakuan.

II.1.3 Upacara Adat Maras Taun

Maras Taun merupakan tradisi upacara adat yang dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat yang ada di Pulau Belitung selama satu tahun sekali. Dalam buku cerita rakyat “Datuk Temiang Belah” menurut (Prima Hariyanto 2016) nama “Maras Taun” memiliki arti Maras yang berarti memotong dan Taun berarti tahun, bisa disimpulkan secara sederhana bahwa makna dari nama Maras Taun artinya semua masyarakat meninggalkan tahun yang lampau dengan rasa syukur dan memohon untuk semua yang baik dilimpahkan pada tahun selanjutnya dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Maras taun dilakukan untuk merayakan masa panen raya juga sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas panen yang melimpah serta berharap hasil panen padi yang lebih baik di tahun selanjutnya. Kegiatan ini biasanya dipimpin oleh tetua adat atau dukun kampung bersama masyarakat setempat. Maras Taun bermula dari masyarakat Desa Selat Nasik, Pulau Mendanau, Kabupaten Belitung. Tradisi ini merupakan peristiwa yang berkaitan dengan keseharian masyarakat yang berprofesi sebagai petani di *ume* (ladang). Hasil panen ini diperoleh setelah masa panen selama 9 bulan, oleh karena itu Maras Taun hanya dilakukan setiap satu tahun sekali. Seiring perkembangan, tradisi Maras Taun meluas dan tidak hanya dirayakan oleh petani, namun seluruh profesi seperti nelayan dan profesi lainnya. Tradisi Maras Taun juga meluas dengan tidak hanya dirayakan oleh masyarakat di Pulau Mendanau saja, tetapi kemudian meluas pada masyarakat seluruh Pulau Belitung. Mulai dari sejarah inilah Maras Taun menjadi tradisi dan budaya masyarakat Pulau Belitung.

Dalam tradisi ini terdapat beberapa serangkaian acara dan tradisi lainnya. Seperti tari tradisional, stambul fajar, beripat beregong, teater dulmulok, tari lesung panjang, serta pertunjukkan lainnya. Upacara adat Maras Taun merupakan peristiwa penting bagi masyarakat yang sedang merayakan masa panen raya karena melibatkan seluruh masyarakat yang bertempat tinggal di desa tersebut. Masyarakat awam menganggap tradisi Maras Taun hanya sekedar syukuran, pesta rakyat, atau hiburan semata. Padahal nilai sakral yang terkandung dalam tradisi Maras Taun tidak hanya sekedar syukuran, tetapi tradisi ini juga dimaksudkan untuk menjalin serta mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan masyarakat.

II.1.4 Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan penelitian yang pernah membahas mengenai tradisi upacara adat Maras Taun, dapat diketahui bahwa Maras Taun merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Pulau Belitung. Disamping prosesi serta ritual yang dilakukan, Maras Taun juga menjadi kegiatan hiburan bagi masyarakat. Dalam kegiatan yang dilaksanakan, banyak terkandung tradisi dan makna. Setiap rangkaian acara mengandung simbol-simbol serta nilai tersendiri di dalamnya. Upaya pelestarian dan membangkitkan budaya daerah juga telah menjadi lirikan dan pemikiran Pemerintah Kabupaten Belitung. Selain menjadi pendukung pariwisata, Maras Taun juga menjadi ajang pelestarian budaya hingga tahun yang akan datang. Melalui kegiatan ini, pemerintah mengharapkan upacara adat Maras Taun ini sebagai upaya melestarikan serta membangkitkan budaya yang mulai luntur di Pulau Belitung. Maka dari itu, Maras Taun dijadikan sebagai pengembangan pariwisata oleh Pemerintah Kabupaten Belitung sebagai bagian dari upaya pelestarian.

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 Upacara Adat Maras Taun di Pulau Belitung

Kabupaten Belitung terdiri dari 5 kecamatan, berikut ini beberapa desa yang ada di Kabupaten Belitung yang melaksanakan upacara ada Maras Taun :

- Desa Selat Nasik, Pulau Mendanau, Kabupaten Belitung.
- Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung.
- Desa Badau, Kabupaten Belitung.
- Desa Bantan, Kabupaten Belitung.

II.2.2 Serangkaian Kegiatan Upacara Adat Maras Taun

Pada setiap daerah yang melaksanakan Maras Taun, dalam pelaksanaannya dilakukan berbeda dan sesuai dengan ciri khasnya masing masing. Namun yang paling dikenal melaksanakan acara Maras Taun secara meriah dan besar-besaran adalah masyarakat Desa Selat Nasik. Adapun serangkaian kegiatan yang ada pada tradisi Maras Taun terdiri dari banyak persembahan seperti kegiatan kesenian dan

tradisi serta kegiatan sakral. Dikarenakan banyak serangkaian kegiatan yang dilakukan, tradisi Maras Taun biasanya dilaksanakan selama 3 hari atau 2 hari. Sebelum acara dilaksanakan, berbagai persiapan dilakukan seperti membuat lepat gede (lemper besar) yakni makanan yang terbuat dari nasi ketan yang dibalut dengan daun pandan, biasanya dibuat di kediaman tetua adat. Selain itu, masyarakat setempat juga ikut serta mempersiapkan acara secara gotong royong, biasanya masyarakat Pulau Belitung menyebutnya “*gawai gede*” masyarakat saling bahu membahu mempersiapkan acara. Mulai dari pembentukan panitia, penebangan kayu sesuai persetujuan dukun kampung untuk dijadikan panggung, bangsal dapur, dan kebutuhan kayu bakar, membuat panggung dan tenda, mengumpulkan dana dari masyarakat setempat dan juga memasak berbagai makanan khas pulau Belitung untuk di sajikan pada saat acara dilaksanakan. Sebelum Maras Taun dimulai, dilakukan selamatan kampung yang dilakukan oleh dukun kampung, selamatan dilakukan dengan cara melantunkan do’a syukur atas panen yang telah diperoleh serta lantunan do’a untuk keberkahan di tahun yang akan datang, dilanjutkan dengan mengucuri Air Sembilan di perbatasan desa dan menggunakan media untuk menghubungkan dengan makhluk gaib, hal ini bertujuan agar desa bersih dan masyarakat terhindar dari gangguan serta hal yang tidak diinginkan, setelah itu ritual ditutup dengan pembacaan do’a penutup.

Acara juga dilengkapi dengan berbagai penampilan kesenian tradisional seperti *Stambul Fajar*, teater *Dulmulok*, tarian tradisional, *Lesung Panjang*, *Beripat Beregong*, dan kesenian lainnya. Selain itu terdapat pentas musik organ tunggal untuk memeriahkan acara. Sebelum acara puncak dilakukan, masyarakat menyiapkan berbagai persiapan untuk acara sakral pada acara puncak. Adapun keperluan yang disiapkan yaitu bahan-bahan berupa tepung tawar, daun neruse, daun ati-ati, garu atau dupa, dan juga air. Kemudian nantinya bahan tersebut akan dibagikan kepada masyarakat di akhir acara untuk dipercikan pada kendaraan, rumah, ladang dan lain-lain sebagai penolak bala agar terhindar dari marabahaya. Puncak acara Maras Taun juga diselenggarakan berbagai acara seperti tarian Tumbuk Lesung dan menyanyikan lagu Maras Taun. Tarian Tumbuk Lesung dilakukan oleh 12 gadis remaja yang berpakaian menggunakan baju kebaya khas

petani di Pulau Belitung. Namun, dalam kegiatannya juga terdapat kegiatan seperti Tarian Tumbuk Lesung, yakni kegiatan *Nutok Lesong Panjang* atau *Ngemping Beras*. Kegiatan tersebut merupakan bentuk nyata dari tarian, yakni berupa kegiatan menumbuk beras menjadi emping di dalam sebuah lesung. *Ngemping beras* biasanya dilakukan secara masal dan dilakukan dengan cara menumbuk beras dalam satu lesung secara bersamaan. Namun, sebelum masyarakat mulai membuat Emping Beras, dukun kampung berperan sebagai yang pertama kali menumbuk padi yang ada di lesung dengan menggunakan Alu.

Bagian kegiatan utama yang paling menonjol dari tradisi Maras Taun yakni acara *Berebut Lepat*. Lepat ini terbuat dari padi ketan yang diberi santan lalu dibalut dengan daun pandan kemudian dimasak dengan cara dikukus. Lepat akan dibuat berukuran kecil dengan jumlah yang sangat banyak yang akan dibagikan kepada masyarakat kemudian masyarakat akan mengambilnya dengan cara berebut. Acara ini merupakan simbol kebahagiaan dan kegembiraan masyarakat atas hasil panen yang melimpah. Setelah itu, di puncak acara juga akan dilakukan pemotongan lepat yang berukuran besar dengan berat sekitar 25 kg. Sebelum acara Berebut Lepat dilakukan, pemotongan lepat besar akan dilakukan terlebih dahulu. Pemotongan ini akan dilakukan oleh tetua adat setempat atau tamu kehormatan seperti bupati daerah, setelah itu lepat akan dibagikan kepada warga. Kegiatan ini juga memiliki simbol yakni pemimpin yang siap melayani rakyatnya.



Gambar II.1 Tradisi Maras Taun

Sumber : Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kabupaten Belitung Timur, 13 Desember 2019
(Diakses pada 5/12/2021)

II.2.3 Nilai-nilai dalam Tradisi Upacara Adat Maras Taun

Dalam serangkaian kegiatan yang ada pada upacara adat Maras Taun, terdapat banyak kegiatan yang mengandung nilai-nilai sosial, norma dan agama. Berikut nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi Maras Taun :

1. Nilai Agama

Maras Taun sendiri merupakan bentuk rasa syukur masyarakat pulau Belitung kepada Tuhan yang Maha Esa atas hasil panen yang melimpah. Selain itu, dalam serangkaian acara, terdapat pembacaan doa ayat suci Al-Qur'an dan shalawat nabi pada saat ritual selamatan kampung.

2. Nilai Sosial

Maras Taun dimaksudkan untuk menjalin serta mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan antar masyarakat. Seperti pada saat bahu membahu serta gotong royong menyiapkan acara. Pada saat acara dilaksanakan, banyak masyarakat yang ada di seluruh pulau Belitung berdatangan, oleh karena itu dengan adanya Maras Taun kebersamaan antar warga akan terjalin.

3. Nilai Seni

Pada saat pelaksanaan tradisi Maras Taun, terdapat banyak nilai-nilai seni karena diiringi dengan berbagai penampilan dan pertunjukan seni tradisional yang dipersembahkan oleh masyarakat pulau Belitung.

II.3 Analisis Permasalahan

II.3.1 Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati dokumentasi yang telah ada yang didapat dari upacara adat Maras Taun pada tahun sebelumnya serta pengamatan melalui dokumentasi yang ada di *Youtube*. Dari pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa pada acara Maras Taun teknis yang dilakukan di setiap daerahnya berbeda, ada yang dilaksanakan secara besar-besaran dan ada juga yang dilakukan secara sederhana dan hanya masyarakat daerah saja yang memeriahkannya. Selain itu, tata rangkaian acaranya pun bervariasi dan berbeda. Seperti halnya Maras Taun yang dilakukan di Dusun Ulim, Desa Lassar, Kecamatan Membalong, Belitung pada tanggal 8 april 2018 dilakukan secara besar-besaran, dihadiri oleh Gubernur & Wakil Gubernur Kepulauan Bangka Belitung, Bupati

Belitung serta Puteri Indonesia 2018 yakni Sonia Fergina Citra. Pada saat itu, terdapat kegiatan tradisi Makan Bedulang dengan 1000 dulang dan dihadiri oleh banyak masyarakat Pulau Belitung.



Gambar II.2 Makan Bedulang

Sumber: *Maras Taun Dusun Ulim & Makan Bedulang 1000 Dulang*. YouTube. 2018
(Diakses 20 Januari 2022)

Bedasarkan pengamatan yang dilakukan, hal yang paling uniknya di setiap berjalannya acara Maras Taun, pasti terdapat ritual sakral selamat kampung. Selamat kampung dilakukan agar kampung tersebut selalu diberikan keberkahan untuk tahun selanjutnya, juga agar kampung dan masyarakat sekitar terhindar dari bala atau kesialan serta terhindar dari gangguan makhluk gaib. Biasanya kegiatan selamat kampung ini dilakukan oleh dukun kampung. Dalam hal ini dukun kampung membacakan ritual ritual bersama para tetua adat kampung dari berbagai desa berkumpul beramai-ramai di rumah dukun kampung. Ritual-ritual yang dibacakan juga bersumber dari surah yang ada di Al-Qur'an dan tujuannya tetap meminta kepada yang maha kuasa. Pada acara Maras Taun yang dilakukan di Dusun Ulim, Desa Lassar, Kecamatan Membalong, selamat kampung dilakukan dengan beberapa cara, yang pertama selamat kampung yang dilakukan oleh dukun kampung dengan menyiram air yang sudah dibacakan ritual terlebih dahulu di perbatasan desa dan menggunakan media yang dibuat untuk menghubungkan dengan makhluk gaib, dan selain itu menggunakan ritual batara guru dan 4 malaikat, serta terdapat ritual dengan menggunakan media tepung tawar yang nantinya akan dibagikan kepada masyarakat.



Gambar II.3 Ritual di Perbatasan Desa
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)



Gambar II.4 Media untuk Menghubungkan dengan Makhluk Gaib
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)



Gambar II.5 Ritual Batara Guru dan 4 Malaikat Menggunakan Media Tepung Tawar
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Setelah itu, dilengkapi dengan kegiatan kesenian di rumah dukun kampung atau tetua adat sebagai acara hiburan, dilakukan kesenian tradisional Beripat Beregong, Lesung panjang, dan kesenian lainnya.



Gambar II.6 Kesenian Beripat Beregong di Rumah Dukun Kampung
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)



Gambar II.7 Kesenian Lesung Panjang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2018)



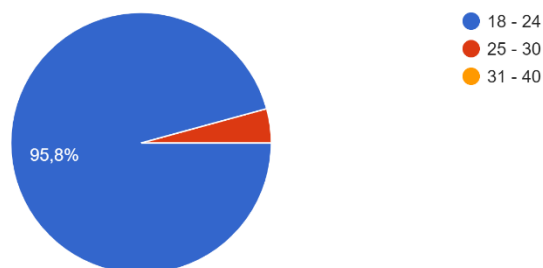
Gambar II.8 Observasi Perancang Pada Saat Mengikuti Acara Maras Taun
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

II.3.2 Kuesioner

Kuesioner diperoleh dari pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Kuesioner yang diajukan berupa pertanyaan dalam bentuk *Google Form* yang disebarakan secara daring. Hasil kuesioner yang didapatkan yakni sebanyak 118 jawaban yang diisi oleh responden. Responden yang menjawab terdiri dari berbagai usia, berdomisili di Pulau Belitung dan juga di luar Pulau Belitung. Dapat diketahui data-data yang dihasilkan yakni sebagai berikut :

1. Umur

Umur
 118 jawaban



Gambar II.9 Responden Usia
 Sumber: Data Pribadi (2022)

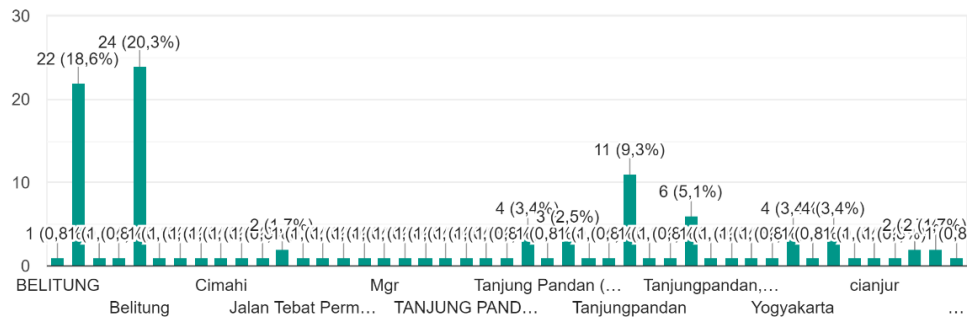
Responden yang menjawab kuesioner terdiri dari rentang usia 18 tahun – 30 tahun dengan penjabaran sebagai berikut, responden umur dengan rentang 18 – 24 tahun adalah umur responden yang paling dominan dengan jumlah sebanyak 113 orang

atau 95,8%. Sebanyak 5 orang atau 4,2% adalah responden dengan rentang umur 25 – 30 tahun.

2. Domisili

Domisili (Asal Kota)

118 jawaban



Gambar II.10 Responden Domisili

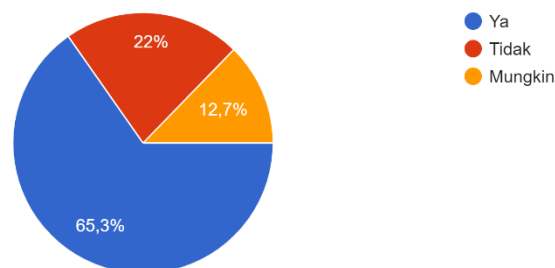
Sumber: Data Pribadi (2022)

Dari 118 orang, responden yang menjawab mayoritas berasal dari Pulau Belitung sendiri yakni sebanyak 64 responden. Terbanyak kedua yakni responden yang berasal dari Bandung sebanyak 30 responden, sisanya terdiri dari responden yang berasal dari beberapa daerah.

3. Pertanyaan Pertama

Apakah anda mengetahui tradisi upacara adat Maras Taun ?

118 jawaban



Gambar II.11 Pertanyaan Pertama

Sumber: Data Pribadi (2022)

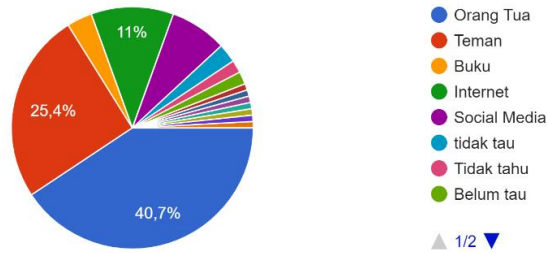
Dari 118 responden, sebanyak 65,3% mengetahui tradisi upacara adat Maras Taun, 22% responden tidak atau belum mengetahui upacara adat Maras Taun, dan

sisanya 12,7% menjawab mungkin yang artinya responden mengetahui upacara adat Maras Taun, namun masih merasa tidak yakin dengan pengetahuannya mengenai Maras Taun.

4. Pertanyaan Kedua

Dari mana anda mengetahui tentang upacara adat Maras Taun ?

118 jawaban



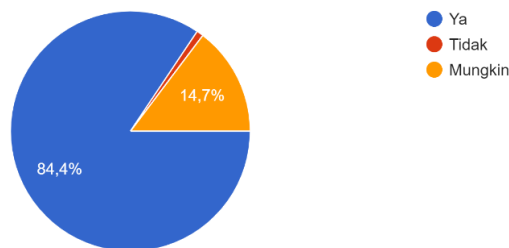
Gambar II.12 Pertanyaan Kedua
Sumber: Data Pribadi (2022)

Dari 118 responden, mayoritas mengetahui upacara adat Maras Taun dari orang tua yakni dengan presentase 40,7%, dari teman sebanyak 25,4%, dari internet sebanyak 11%, dari media sosial sebanyak 7,6%, dari buku sebanyak 3,4%, dan sisanya menjawab tidak tahu serta baru mengetahuinya dari kuesioner ini.

5. Pertanyaan Ketiga

Jika anda berdomisili di Pulau Belitung, apakah anda tertarik untuk menyaksikan atau menghadiri tradisi upacara adat Maras Taun ?

109 jawaban



Gambar II.13 Pertanyaan Ketiga
Sumber: Data Pribadi (2022)

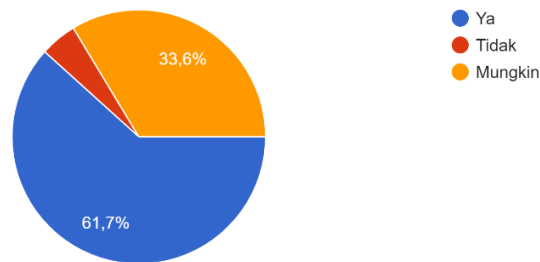
Dari 109 responden, 84,4% menjawab tertarik dengan upacara adat Maras Taun, 14,7% menjawab mungkin tertarik, sisanya menjawab tidak. Dari data ini, dapat

diketahui bahwa masyarakat yang berdomisili di Pulau Belitung masih banyak yang tertarik dan mungkin tertarik untuk menyaksikan atau menghadiri upacara adat Maras Taun. Namun, masih ada yang menjawab tidak tertarik terhadap upacara adat Maras Taun tersebut.

6. Pertanyaan Keempat

Jika anda berdomisili di luar Pulau Belitung, apakah anda tertarik untuk menyaksikan atau menghadiri tradisi upacara adat Maras Taun ?

107 jawaban



Gambar II.14 Pertanyaan Keempat
Sumber: Data Pribadi (2022)

Dari 107 responden, 61,7% menjawab tertarik terhadap upacara adat Maras Taun, 33,6% responden merasa mungkin akan tertarik dengan upacara adat Maras Taun, sisanya menjawab tidak. Dari jawaban diatas dapat diketahui bahwa, responden yang berasal dari luar Pulau Belitung merasa tertarik terhadap upacara adat Maras Taun, dan masih banyak juga responden dari luar Pulau Belitung yang kemungkinan tertarik dengan Maras Taun apabila mereka mengetahui informasi menarik dalam Maras Taun, sisanya merasa tidak tertarik dengan upacara adat Maras Taun.

7. Pertanyaan Kelima

Aspek atau faktor yang mempengaruhi anda ingin mengetahui dan menghadiri Tradisi Maras Taun ?

107 Jawaban

Menghadiri karena tradisi ini merupakan kearifan lokal yang memuat banyak makna mengenai kebersamaan yang dikemas dalam suatu kebudayaan dan tidak bisa disaksikan setiap hari.

Faktor yang menyebabkan saya ingin sekali untuk menghadiri upacara maras taun ini ialah rasa penasaran saya terhadap segala proses dan tahapan yang dilakukan selama acara berlangsung, baik dari pelaksanaannya, kelengkapannya serta makna dan nilainya.

faktor yang mempengaruhi saya sehingga ingin menghadiri tradisi maras taun yaitu karena didalamnya terdapat banyak hiburan kesenian khas belitung yang ditampilkan, dan juga di dalam tradisi maras taun ini terdapat ritual ritual unik yang dilakukan sebagai simbol memanen hingga makan bedulang, kemudian terdapat lepat(ketan) besar dan kecil yang nantinya dibagikan kepada masyarakat

Ingin melihat dan belajar langsung mengenal maras taun

lokasi yang agak jauh dan informasi yang tidak terlalu merata

Ingin mengetahui adat istiadatnya dan filosofinya

Gambar II.15 Pertanyaan Kelima
Sumber: Data Pribadi (2022)

Dari data kuesioner ini dapat diketahui bahwa banyak masyarakat yang penasaran dan ingin mengetahui secara mendalam bagaimana prosesi yang ada pada Tradisi Upacara Adat Maras Taun, namun terdapat jawaban oleh responden yang kurang tertarik terhadap Maras Taun dikarenakan lokasi yang jauh dan informasi mengenai Maras Taun yang tidak merata.

8. Pertanyaan Keenam

Menurut anda perlukah media informasi mengenai Maras Taun dikemas dengan menarik?

107 Jawaban

Ya, karena memperkenalkan tradisi ini kepada masyarakat luas akan kekayaan belitung dalam hal budayanya

Sangat perlu. Karena melalui media informasi saat ini terutama dalam penggunaan media sosial selain bisa menjangkau khalayak dalam jumlah yang banyak, juga bisa menambah nilai dari kesenian dan budaya yang dianut.

menurut saya media informasi mengenai maras taun perlu dikemas dengan menarik agar event tradisi maras taun bisa diketahui oleh masyarakat luas bahkan turis mancanegara maupun domestik

perlu, agar masyarakat lebih tertarik

perlu sekali

perlu

Perlu

Gambar II.16 Pertanyaan Keenam
Sumber: Data Pribadi (2022)

Kuesioner pertanyaan keenam menunjukkan bahwa responden merasa perlu adanya informasi mengenai Maras Taun yang dikemas dengan menarik agar dapat menjangkau banyak khalayak dan Maras Taun dapat diketahui masyarakat luas baik internasional maupun domestik.

Dari keseluruhan data kuesioner, dapat diketahui bahwa secara umum banyak masyarakat lokal yang telah mengenal upacara adat Maras Taun terutama masyarakat asli Pulau Belitung, banyak yang mengetahuinya dari orang tua, teman, internet, media sosial, dan sumber informasi lainnya. Namun, masih banyak yang belum mengetahui bagaimana upacara adat Maras Taun ini, yakni orang-orang yang berada di luar Pulau Belitung, tepatnya di Indonesia. Dari data yang sudah didapatkan, Maras Taun diketahui memiliki banyak nilai-nilai sosial, agama, maupun seni, serta banyak kegiatan unik di dalamnya. Masyarakat Pulau Belitung sendiri masih banyak yang ingin menyaksikan acara upacara adat Maras Taun. Hal ini perlu dilestarikan kepada penerus bangsa agar tidak terlupakan. Oleh karena itu, Maras Taun ini juga dapat memberikan sumber pengetahuan serta referensi bagi masyarakat yang ada di luar Pulau Belitung, juga sebagai penarik wisatawan agar potensi daerah wisata di Pulau Belitung terwujud, mengingat dari data kuesioner bahwa banyak masyarakat di luar Pulau Belitung yang tertarik pada Maras Taun. Tentunya dalam hal ini juga perlu dilakukan penyebaran dan penyajian informasi yang lebih menarik dan informatif.

II.3.3 Wawancara

Adapun wawancara mengenai Upacara Adat Maras Taun ini dilakukan pada hari Senin, 24 Januari 2022, wawancara dilakukan secara tidak langsung. Wawancara dilakukan kepada bapak Fadzli seorang dukun kampung di Dusun Cepun, Desa Gunung Riting, Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung.



Gambar II.17 Dokumentasi Wawancara
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Adapun pertanyaan yang diajukan dan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

1. Sejak kapan awal mula upacara adat Maras Taun dimulai ?
2. Apakah makna dari Maras Taun?
3. Bagaimana kegiatan upacara adat Maras Taun secara umum dilakukan ?
4. Dimanakah kegiatan Maras Taun dilakukan ?
5. Bagaimana ritual- ritual pada upacara adat Maras Taun dilakukan?
6. Adakah pantangan yang tidak boleh dilakukan masyarakat setempat saat dilaksanakannya Maras Taun?
7. Menurut bapak, apakah masyarakat pulau Belitung masih banyak yang peduli dengan upacara adat Maras Taun?
8. Apakah masyarakat di luar Pulau Belitung ada yang pernah menyaksikan Maras Taun?
9. Menurut bapak, apakah upacara adat Maras Taun ini penting dan haruskah dikenali kepada masyarakat di luar Pulau Belitung?

Berdasarkan daftar pertanyaan diatas, berikut deskripsi hasil wawancara yang telah dirangkum:

Menurut narasumber, Maras Taun ini telah dilaksanakan sejak zaman kerajaan dahulu. Makna dari Maras Taun sendiri yakni sebagai tanda syukur atas tahun yang lalu dan meminta agar di tahun selanjutnya lebih baik dari tahun sebelumnya. Secara umum, maksud dari Maras Taun dilakukan sebagai do'a bersama, berkumpul, memasak hasil panen bersama, serta diakhiri dengan ritual-ritual zikir dan do'a sebagai tanda rupa yang menggunakan media tepung tawar, dan juga

biasanya terdapat kesenian-kesenian budaya Belitung tergantung keputusan dan ciri khas masing-masing daerah yang melaksanakan. Untuk selama ini, upacara adat Maras Taun dilakukan di rumahnya, yakni berarti dilaksanakan di rumah dukun kampung. Namun hal tersebut tidak mengikat, kegiatan boleh dilakukan dimana saja asal masih di kampung yang merayakan Maras Taun. Setiap kampung, pelaksanaan Maras Taun berbeda. Namun umumnya dalam Maras Taun ini terdapat selamat kampung menggunakan tepung tawar kemudian dicampur dengan air lalu dikibaskan ke rumah-rumah, kendaraan, atau alat untuk pergi ke kebun. Nantinya tepung ini dibagikan kepada masyarakat-masyarakat kampung. Dalam Maras Taun terdapat beberapa pantangan bagi masyarakat kampung sekitar, yakni dahulu terdapat pantangan selama 3 hari, namun sekarang hanya 1 hari, pantangan tersebut adalah masyarakat dilarang pergi bekerja ke ladang atau dipersilahkan beristirahat selama 1 hari. Menurut beliau, masyarakat sekitar masih peduli terhadap Maras Taun, untuk di Desa Gunung Riting masih semua masyarakat peduli dan tetap menghadiri upacara adat Maras Taun. Meskipun masih banyak masyarakat luar yang belum mengetahui mengenai upacara adat Maras Taun, namun masyarakat di luar Pulau Belitung ada yang pernah menyaksikan Maras Taun. Untuk mengangkat pariwisata Pulau Belitung, menurut beliau Maras Taun ini sudah seharusnya penting diketahui oleh masyarakat luar agar adat dan budaya di Pulau Belitung dikenali dan juga dapat melestarikan adat istiadat yang ada di Pulau Belitung. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada bapak Marza, seorang dukun kampung di Dusun Air Gede, Desa Kembiri, Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung. Adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut:

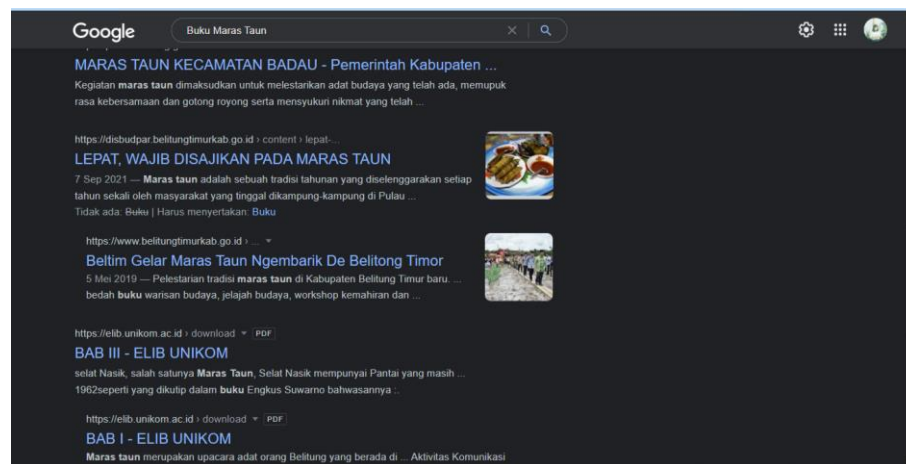
- Bagaimanakan sejarah Maras Taun dimulai?

Dari zaman dulu telah berdiri dukun kampung dan menjadi kebijakan dukun kampung untuk “berumah berume” untuk selamat tahun atau selamat untung atas pendapatan padi yang banyak dan bersama-sama menikmati hasil ladang di rumah pak dukun, diiringi dengan kesenian budaya adat Belitung seperti *Beripat Beregong*, *Berunai*, *Lesung Panjang*, dan lain-lain. Maras Taun diadakan karena masyarakat Belitung pada zaman dulu hanya menanam padi, saat mendapat padi yang melimpah akhirnya dilakukanlah Maras Taun. Sebelumnya, para dukun kampung berunding untuk pelaksanaan Maras Taun,

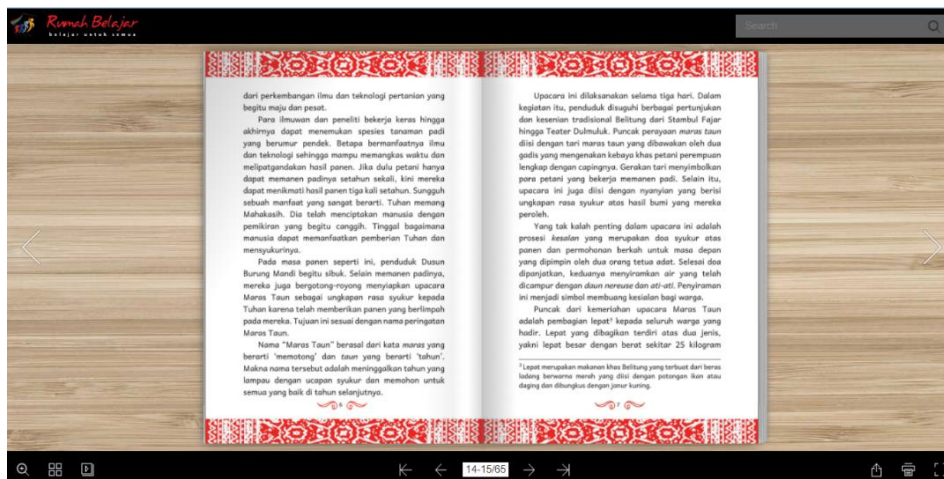
maka dilakukanlah “kesalan” untuk mengetahui apakah Maras Taun sudah bisa dilakukan. Saat panen padi sampai menumbuk padi bersama, artinya telah mencapai tahun yang baru. Setelah itu, dukun kampung mengundang seluruh masyarakat kampung untuk berkumpul dan menggabungkan hasil panen untuk makan bersama atau masyarakat Belitung biasa menyebutnya “*makan bedulang*”. Selanjutnya diiringi do’a rasul dan kepada malaikat 4 yang tidak menyalahi hukum agama.

II.3.4 Analisis Media Informasi Sebelumnya Mengenai Maras Taun

Berdasarkan hasil penelusuran, melalui situs buku online dan internet, tidak ditemukan buku yang membahas edisi khusus mengenai Maras Taun, namun hanya terdapat artikel dan jurnal yang membahas mengenai Maras Taun secara sederhana dan singkat. Namun diketahui terdapat satu buku cerita rakyat yang didalamnya terdapat cerita yang membahas mengenai Maras Taun, yaitu buku yang ditulis oleh (Prima Hariyanto 2016) berjudul “Datuk Temiang Belah (Cerita Rakyat dari Bangka Belitung) namun hanya secara singkat dan disajikan dalam bentuk cerita rakyat pada kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan budaya yang ada di Pulau Belitung.

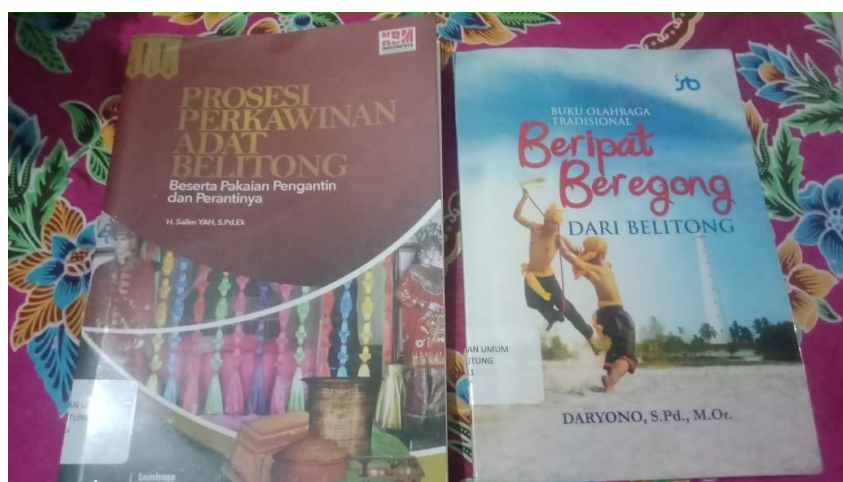


Gambar II.18 Penelusuran Buku Maras Taun di Internet
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)



Gambar II.19 Halaman Buku Prima Hariyanto “Datuk Temiang Belah”
 Sumber: <https://file.bpmtv.kemdikbud.go.id/PSB-Offline/KBS/KB61/files/basic-html/page14.html> (Diakses pada 31/05/2022)

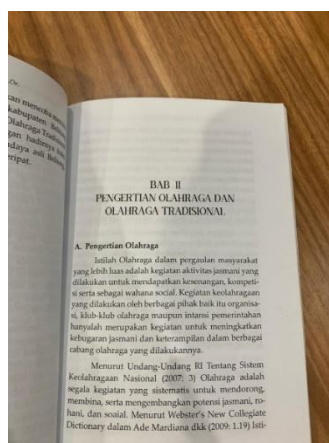
Selain itu, penelusuran juga dilakukan pada Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Belitung. Buku yang membahas kebudayaan kesenian ataupun adat tradisi masih terbilang sedikit dan juga belum disajikan lebih menarik karena hanya berisi banyak tulisan dan dirancangan dengan visual yang terbatas. Buku-buku tersebut berupa buku yang dikemas dari jurnal atau penelitian yang dibukukan.



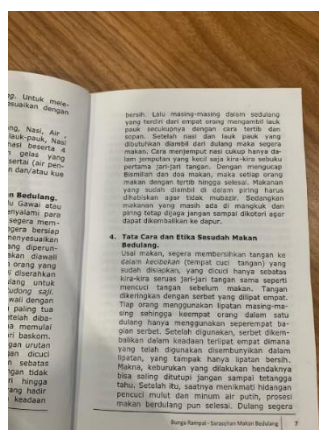
Gambar II.20 Buku yang terdapat di Perpustakaan Umum Kabupaten Belitung
 Sumber: Dokumen Pribadi (2022)



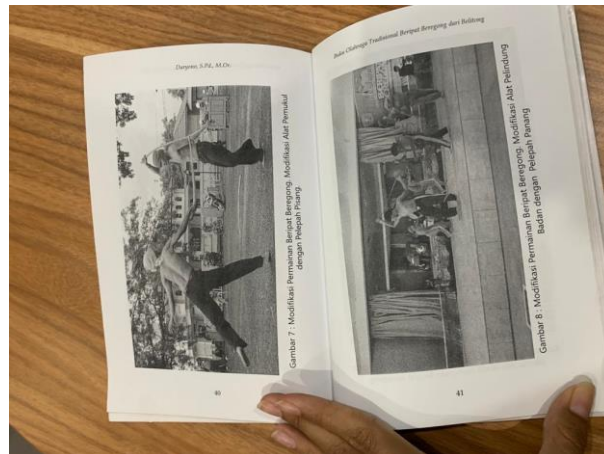
Gambar II.21 Buku yang terdapat di Perpustakaan Umum Kabupaten Belitang
 Sumber: Dokumen Pribadi (2022)



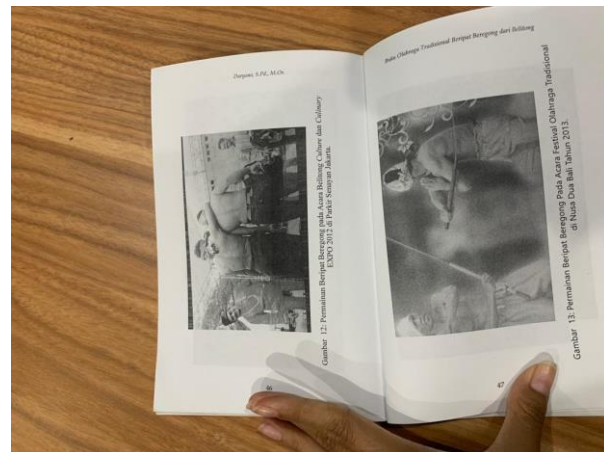
Gambar II.22 Isi Buku
 Sumber: Dokumen Pribadi (2022)



Gambar II.23 Isi Buku
 Sumber: Dokumen Pribadi (2022)



Gambar II.24 Gambar pada Isi Buku
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)



Gambar II.25 Gambar pada Isi Buku
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

II.3.5 Analisis 5W + 1H

Selain itu, analisis permasalahan dalam perancangan ini menggunakan metode 5W+1H yang dijelaskan sebagai berikut :

- *What* (apa)

Maras Taun merupakan tradisi budaya warisan leluhur berupa upacara adat yang dilakukan secara turun temurun di Pulau Belitung, tradisi ini menjadi identitas daerah itu sendiri karena perayaannya yang unik dan terdapat banyak kesenian khas daerah. Melalui informasi yang dikemas dengan menarik dapat meningkatkan minat masyarakat untuk mengetahui adat tradisional yang ada di Pulau Belitung sekaligus melestarikan budaya yang telah ada.

- *Who* (siapa)

Maras Taun hanya dikenal dengan baik oleh sekitar masyarakat Pulau Belitung saja, banyak masyarakat umum yang belum mengetahui tradisi upacara adat ini, maka dengan menginformasikan kepada masyarakat umum, upacara adat Maras Taun dapat dikenal secara luas.

- *When* (kapan)

Upacara adat Maras Taun merupakan tradisi khas yang berasal dari Belitung yang diadakan setiap satu tahun sekali, biasanya dilaksanakan di awal tahun antara bulan Maret s.d Mei.

- *Where* (dimana)

Maras Taun biasanya dilakukan di desa-desa yang ada di daerah Pulau Belitung, setiap daerah memiliki cara perayaan yang berbeda, namun secara garis besar pelaksanaan yang dilakukan sama.

- *Why* (mengapa)

Upacara adat Maras Taun dilakukan untuk merayakan panen raya sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas hasil panen yang melimpah, serta melalui Maras Taun dapat mempererat tali silaturahmi antar masyarakat yang ada.

- *How* (bagaimana)

Maras Taun biasanya dilakukan secara sederhana dan ada juga yang melaksanakannya secara besar-besaran. Dalam pelaksanaannya, terdapat banyak nilai-nilai kehidupan yang terkandung, seperti nilai, budaya, sosial dan agama seperti bergotong royong saat persiapan, kegiatan kesenian, ritual do'a-do'a bersama dan kegiatan hiburan lainnya.

II.4 Resume

Maras Taun merupakan upacara adat khas Pulau Belitung, upacara adat ini terdiri dari rangkaian-rangkaian kegiatan budaya Belitung sendiri. Di setiap daerahnya perayaan Maras Taun berbeda-beda, namun tujuan utamanya sama, yakni sebagai rasa syukur atas panen yang melimpah serta untuk menyambut masa panen di tahun yang akan datang. Yang paling uniknya adalah terdapat ritual-ritual selamat kampung yang dilakukan oleh dukun kampung, namun ritual yang dilakukan juga

tidak jauh dan tidak menyalahkan hukum agama. Ritual selamat kampung ini dilakukan agar masyarakat terhindar dari kesialan atau hal yang tidak diinginkan. Kemudian masyarakat akan dibagikan tepung tawar yang dicampur dengan air dan telah dibacakan ritual untuk dipercikan ke berbagai tempat seperti rumah atau kendaraan sebagai media untuk terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

Maras Taun biasanya dilakukan di rumah dukun kampung, namun tidak menutup kemungkinan untuk dilaksanakan di tempat lain asalkan masih berada di daerah masyarakat kampung yang ingin melaksanakan Maras Taun. Sejak dulu, masyarakat Belitung hanya mengerjakan panen padi di ladang, karena senang dan bersyukur akan hasil panen yang melimpah maka diadakanlah Maras Taun. Nantinya dukun kampung akan berunding untuk melaksanakan Maras Taun sesuai keinginan masyarakat kampung bersama, hal ini dikarenakan dukun kampung diutus oleh masyarakat itu sendiri.

Kegiatan khas yang ada pada Maras Taun ini juga terdapat pada saat hasil panen digabungkan, kemudian dukun kampung mengundang seluruh masyarakat kampung untuk makan bersama atau masyarakat pulau Belitung biasa menyebutnya '*makan bedulang*'. Hasil panen yang digabungkan tersebut juga dibuat menjadi *lepat* yang dibuat dengan ukuran besar dan kecil yang nantinya akan dibagikan kepada masyarakat yang datang menyaksikan upacara adat Maras Taun. Pada rangkaian kegiatan Maras Taun tidak hanya terdapat kegiatan zikir dan do'a, namun terkadang banyak nilai di dalamnya seperti nilai sosial maupun nilai seni. Karena pada saat Maras Taun dilakukan, seluruh masyarakat kampung berkumpul dan saling berinteraksi menguatkan tali silaturahmi. Selain itu, terdapat banyak kesenian tradisonal khas Pulau Belitung yang juga ditampilkan di puncak acara.

Secara umum, banyak masyarakat yang telah mengetahui upacara adat Maras Taun, khususnya masyarakat lokal Pulau Belitung sendiri. Namun, masih banyak masyarakat di luar pulau yang belum mengetahui upacara adat Maras Taun ini, maka penyediaan informasi yang memadai sangat berguna untuk memperkenalkan Maras Taun kepada masyarakat luas serta bisa menjadi bekal sumber pengetahuan dan edukasi. Selain itu juga banyak masyarakat yang penasaran dan ingin

mengetahui bagaimana upacara adat Maras Taun dilaksanakan. Maras taun ini penting diketahui oleh masyarakat luas karena melalui Maras Taun, adat istiadat yang ada di Pulau Belitung dapat terlestarikan sekaligus dapat mengangkat pariwisata Pulau Belitung itu sendiri.

II.5 Solusi Perancangan

Dari permasalahan yang dibahas, banyak masyarakat luar yang belum mengetahui upacara adat Maras Taun, padahal Maras Taun dapat menjadi potensi yang bisa menjadi alternatif wisata bagi wisatawan yang berkunjung ke Pulau Belitung yakni melalui wisata budaya. Penyediaan media informasi yang memadai dan menarik dengan edisi khusus yang membahas mengenai tradisi upacara adat Maras Taun dapat menjadi solusi untuk mengembangkan potensi daerah wisata Pulau Belitung, yakni melalui buku informasi bergambar yang berisi kegiatan menarik yang ada pada prosesi upacara adat Maras Taun serta dilengkapi dengan penjelasan-penjelasan mengenai fungsi dan makna dari kegiatan menarik yang ada pada prosesi kegiatan upacara adat Maras Taun.